

## **BAB V**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mencoba untuk menganalisis pengaruh produk domestik bruto (PDB) per kapita negara tujuan satuan USD, produksi kopi Indonesia dengan satuan (ton), konsumsi kopi negara tujuan satuan (kg), dan kurs (USD) terhadap Ekspor Kopi Indonesia tahun 2006-2015.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel dengan model analisis *random effect* yang diolah melalui program statistik komputer, yaitu StataSE13. Hasil yang disajikan pada bab ini ialah hasil estimasi terbaik yang bisa memenuhi kriteria teori statistik, ekonometri, serta ekonomi. Hasil estimasi ini diharapkan dapat menjawab hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Terdapat tiga jenis pendekatan dalam model regresi data panel, yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Untuk menentukan model yang sesuai, maka peneliti menggunakan pendekatan uji chow untuk mengetahui model yang digunakan.

#### **A. Uji Asumsi Klasik**

##### **1. Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Uji multikolinearitas meningkatkan varian parameter perkiraan sehingga dapat menyebabkan kurangnya signifikansi dari

variabel penjelas walaupun model yang digunakan benar. Aturan dalam multikolinearitas adalah jika nilai VIF melebihi 5 atau 10, hal ini berarti bahwa hasil regresi mengandung multikolinearitas (Montgomery, 2001).

**Tabel 5.1**  
Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF
Log (PDB)	1.66
Log (Peoduksi_Kopi)	1.58
Log (Konsumsi_Kopi)	1.19
Log (Kurs)	1.16
<b>Mean VIF</b>	<b>1.40</b>

Sumber: Hasil pengolahan Data Panel menggunakan Stata

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas, tidak terdapat masalah multikolinearitas, karena dalam penelitian ini nilai Mean VIF dan VIF masing-masing variabel kurang dari 5.

## 2. Heteroskedastisitas

Menurut Gujarati (2006), heteroskedastisitas memberikan arti bahwa dalam suatu model terdapat varian residual atas observasi yang berbeda. Penelitian yang baik tentunya tidak mengandung heteroskedastisitas. Dalam uji ini masalah timbul dari variasi data *cross section* yang digunakan. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya.

Untuk mendeteksi masalah heteroskedastisitas dalam data panel dapat digunakan uji White dengan meregresi terhadap residual kuadrat yang prosedurnya sebagai berikut:

$H_0$ : Tidak ada heteroskedastisitas

$H_1$ : Ada heteroskedastitas

Jika nilai signifikansi lebih besar dari derajat kepercayaan 0,05 maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil output uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 5.2**  
Uji Heteroskedastisitas

Chi <sup>2</sup> (1)	Pro > chi <sup>2</sup>
3.59	0.0581

Sumber: Hasil Pengolahan menggunakan Stata

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas, nilai probabilitas chi<sup>2</sup> sebesar 0.058 maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

## B. Pemilihan Model

Dalam data panel terdapat tiga pendekatan yang bisa digunakan seperti: *common effect*, *fixed effect*, *random effect*. Tahap pertama pemilihan model adalah uji Chow untuk memilih uji *common effect* atau *fixed effect* yang akan digunakan. Pemilihan metode pengujian data yang digunakan pada seluruh data sampel. Apabila nilai probabilitas F-statik pada uji Chow kurang

dari 0,05 maka akan dilakukan uji Hausman guna memilih metode *fixed* atau *random*. Apabila nilai uji hausman  $<0,05$  maka model yang dipilih ialah *fixed effect* dan apabila nilainya  $>0,05$  maka model yang dipilih adalah *random effect*.

### 1. Uji Chow

Uji chow menentukan model mana yang lebih baik antara *fixed effect* dan *common effect*. Jika hasilnya menerima hipotesis nol maka model terbaik yang dipilih adalah *common effect* dan apabila hasilnya menolak hipotesis nol, maka model yang terbaik untuk dipilih adalah *fixed effect* dan pengujian berlanjut ke Uji Hausman.

**Tabel 5.3**  
Uji Chow

<i>Effect Test</i>	Prob.
<b>F(4.37)</b>	7.61
<b>Prob &gt; F</b>	0.0001

Sumber: Hasil Pengolahan menggunakan Stata

Berdasarkan hasil di atas, nilai probabilitasnya sebesar 0.0001 atau kurang dari 0,05 sehingga menolak hipotesis nol. Jadi model terbaik yang digunakan adalah metode *fixed effect*. Berdasarkan hasil Uji Chow yang menolak hipotesis nol, maka pengujian data berlanjut ke Uji Hausman.

## 2. Uji Hausman

Uji hausman merupakan pengujian untuk menentukan metode terbaik antara *Random Effect* dengan *Fixed Effect*. Jika hasil Uji Hausman menerima hipotesis nol, maka model terbaik yang digunakan adalah *Random Effect*. Namun jika hasilnya menolak hipotesis nol maka model terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effect*.

**Tabel 5.4**  
Uji Hausman

<b>chi<sup>2</sup></b>	<b>Prob&gt; chi<sup>2</sup></b>
4.81	0.3075

Sumber: Hasil Pengolahan menggunakan Stata

Berdasarkan tabel diatas, nilai probabilitas  $\chi^2$  lebih dari 0,05 sehingga menerima hipotesis nol. Jadi berdasarkan Uji Hausman, model terbaik yang digunakan adalah model *Random Effect*.

## C. Hasil Estimasi Model Regresi Panel

Setelah melakukan beberapa uji statistik guna menentukan model yang dipilih dalam penelitian, dapat disimpulkan bahwa *Random Effect* yang akan digunakan dalam penelitian ini. Berikut merupakan hasil estimasi dalam penelitian ini.

**Tabel 5.5**  
Hasil Estimasi

Variabel Dependen: Ekspor Kopi Indonesia	Model		
	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
Konstanta	-44.75603	-63.83361	-51.82253
<b>Standar Error</b>	24.25411	19.32358	19.06655
<b>P-Value</b>	0.072	0.002	0.007
Log (PDB)	0.4535979*	1.350759*	0.794424*
<b>Standar Error</b>	0.928394	0.3274965	0.2109914
<b>P-Value</b>	0.000	0.000	0.000
Log (Produksi _Kopi)	3.123113***	4.032633*	3.530241*
<b>Standar Error</b>	1.683371	1.286508	1.30373
<b>P-Value</b>	0.071	0.003	0.007
Log (Konsumsi _Kopi)	0.1007669**	0.0683503***	0.0724586**
<b>Standar Error</b>	24.25411	0.0358128	0.367772
<b>P-Value</b>	0.034	0.064	0.049
Log (Kurs)	0.8599049***	0.6315145***	0.6768375***
<b>Standar Error</b>	0.4649531	0.3511953	0.3609956
<b>P-Value</b>	0.072	0.080	0.061
$R^2$	0.6289	0.5850	0.6068
Prob (F-Statistik)	0.0000	0.0001	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Panel menggunakan Stata

Keterangan : \* $p < 0,01$  (1%), \*\* $p < 0,05$  (5%) \*\*\* $p < 0,10$  (10%)

Dari hasil estimasi tabel diatas, dapat dibuat model analisis data panel

*random effect* yang disimpulkan dengan persamaan:

$$\text{Log(Ekspor\_Kopi)} = -51.82253 + 0.794424 \log(\text{PDB}) + 3.530241 \log(\text{Produksi\_Kopi}) + 0.0724586 \log(\text{Konsumsi\_Kopi}) + 0.6768375 \log(\text{Kurs})$$

$$\text{Robust S.e} (19.06655) (0.3609956)(1.30373)(0.2109914) (0.367772)$$

$$\text{P-Value} \quad 0.007 \quad 0.000 \quad 0.007 \quad 0.049 \quad 0.061$$

$$R^2 = 0.6068$$

$$\text{Prob(F-stat)} = 0.0000$$

Keterangan:

$\alpha = -51.82253$  diartikan bahwa jika semua variabel independen (PDB negara tujuan, produksi kopi indonesia, konsumsi negara tujuan, dan kurs (USD) dianggap bernilai nol maka ekspor kopi nya sebesar -51.82253.

$\beta_1 = 0.794424$  diartikan bahwa dengan tingkat signifikansi 1 persenterdapat cukup bukti bahwa setiap kenaikan 1 persen PDB per kapita negara tujuan akan menaikkan jumlah ekspor kopi sebesar 0.794424 persen(*ceteris paribus*).

$\beta_2 = 3.530241$  diartikan bahwa dengan tingkat signifikansi 1 persen terdapat cukup bukti bahwa setiap kenaikan 1 persen produksi kopi Indonesia akan menaikkan jumlah ekspor kopi sebesar 3.530241 persen (*ceteris paribus*).

$\beta_3 = 0.0724586$  diartikan bahwa dengan tingkat signifikansi 5 persen terdapat cukup bukti bahwa setiap kenaikan 1 persen konsumsi kopi negara tujuan akan menaikkan jumlah ekspor kopi sebesar 0.0724586 persen (*ceteris paribus*).

$\beta_4 = 0.6768375$  diartikan bahwa dengan tingkan signifikansi 10persen terdapat cukup bukti bahwa setiap kenaikan 1 persen kurs akan menaikkan jumlah ekspor kopi sebesar 0.6768375 persen (*ceteris paribus*).

#### **D. Uji Signifikansi**

##### **1. Uji t**

Uji t dilakukan guna mengatasi hubungan parsial masing-masing variabel independen yang terdapat di dalam model dengan ekspor kopi

selaku variabel dependen. Adapun uji statistik yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Uji Parsial Variabel PDB Per Kapita Negara Tujuan Terhadap Ekspor Kopi Indonesia

$H_0$  = Variabel PDB per kapita negara tujuan tidak memiliki pengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia.

$H_1$  = Variabel PDB per kapita negara tujuan berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia.

Berdasarkan hasil regresi *Random Effect* di atas, nilai probabilitas t-statistik variabel PDB per kapita negara tujuan sebesar 0.000 yang nilainya kurang dari 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak yang artinya variabel PDB negara tujuan berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia pada tingkat signifikansi 1 persen.

b. Uji Parsial Variabel Produksi Kopi Indonesia terhadap Ekspor Kopi Indonesia.

$H_0$  = Variabel produksi kopi Indonesia tidak memiliki pengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia.

$H_1$  = Variabel produksi kopi Indonesia berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia.

Berdasarkan hasil regresi *Random Effect* di atas, nilai probabilitas t-statistik variabel produksi sebesar 0.007 yang nilainya kurang dari 0.05 sehingga  $H_0$  ditolak yang artinya variabel produksi kopi Indonesia



berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia pada tingkat signifikansi 1 persen.

- c. Uji Parsial Variabel Konsumsi Kopi Negara Tujuan terhadap Ekspor Kopi Indonesia.

$H_0$  = Variabel konsumsi kopi negara tujuan tidak memiliki pengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia.

$H_1$  = Variabel konsumsi kopi negara tujuan berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia.

Berdasarkan hasil regresi *Random Effect* di atas, nilai probabilitas t-statistik variabel konsumsi kopi negara tujuan sebesar 0.049 yang nilainya kurang dari 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak yang artinya variabel konsumsi berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia pada tingkat signifikansi 5 persen.

- d. Uji Parsial Variabel Kurs (USD) terhadap Ekspor Kopi Indonesia.

$H_0$  = Variabel kurs rupiah terhadap dolar Amerika tidak memilikipengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia.

$H_1$  = Variabel kurs rupiah terhadap dolar Amerika berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia.

Berdasarkan hasil regresi *Random Effect* di atas, nilai probabilitas t-statistik variabel kurs sebesar 0.061 sehingga  $H_0$ ditolak yang artinya

variabel kurs rupiah terhadap dolar Amerika berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia pada tingkat signifikansi 10 persen.

## **2. Uji F**

Dalam hasil perhitungan *Random Effect*, diketahui bahwa probabilitas nilai F-hitung sebesar 0.0000 dengan tingkat signifikansi 1 persen terdapat cukup bukti bahwa variabel independen yang terdiri dari PDB per kapita negara tujuan, produksi kopi Indonesia, konsumsi kopi negara tujuan, dan kurs rupiah terhadap dolar Amerika, secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel ekspor kopi Indonesia

## **3. Koefisien Determinasi**

Nilai *R-Squared* atau koefisien determinasi berguna untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Dari hasil analisis menggunakan model *Random Effect*, diperoleh nilai *R-Squared* sebesar 0.6068 yang artinya sebesar 60,68 persen variasi pada ekspor kopi Indonesia dapat dijelaskan oleh variasi pada variabel independen (PDB perkapita negara tujuan, produksi kopi Indonesia, konsumsi kopi negara tujuan, dan kurs rupiah terhadap dolar Amerika) sementara sisanya sebesar 39,32 persen dijelaskan oleh variasi lain di luar model.

## E. Uji Teori

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dibuat suatu analisis dan pembahasan mengenai masing-masing pengaruh variabel independen terhadap ekspor kopi Indonesia yang diinterpretasikan sebagai berikut:

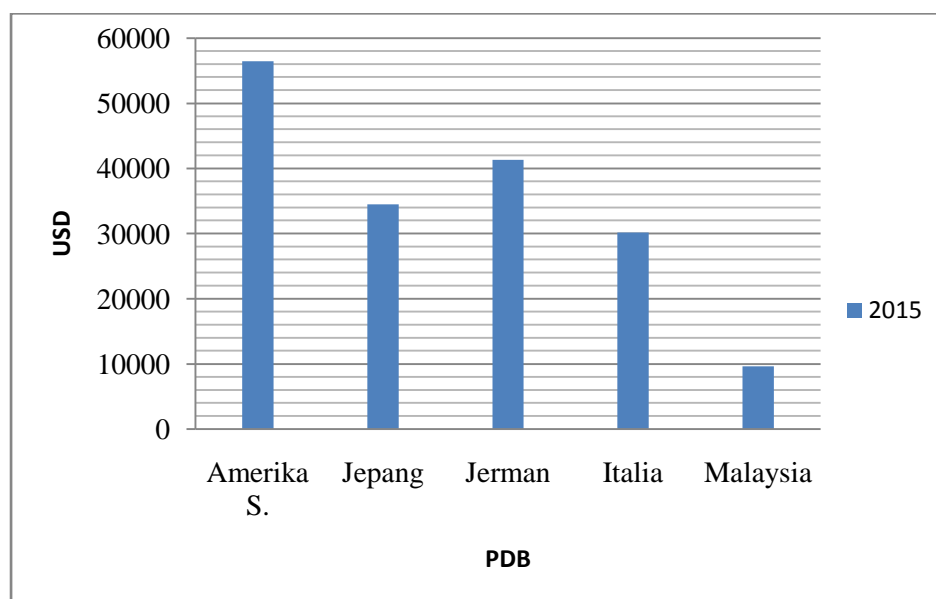
### 1. PDB Negara Tujuan terhadap Ekspor Kopi Indonesia

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto negara tujuan berpengaruh positif terhadap ekspor kopi Indonesia pada derajat kepercayaan 1 persen. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian. Nilai koefisien PDB sebesar 0.794424 yang berarti apabila terjadi kenaikan PDB di negara tujuan sebesar 1 persen sedangkan variabel lain tetap, maka ekspor kopi Indonesia akan mengalami kenaikan secara rata-rata sebesar 0.794424 persen.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Azizah (2015), bahwa kenaikan pendapatan nasional (PDB) akan meningkatkan daya beli (*purchasing power*) masyarakat untuk melakukan impor di satu sisi, di sisi lain kenaikan pendapatan nasional juga akan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk melakukan produksi yang pada akhirnya bisa untuk di ekspor ke negara lain.

Para ekonom Keynesian mengatakan bahwa semakin banyak kuantitas produk yang dijual, maka otomatis kapasitas produksi juga bertambah. Begitu pula dengan tenaga kerja yang akan diserap akan semakin banyak. Hal itu merupakan indikasi perkembangan perekonomian negara yang lebih baik. Jika PDB di suatu negara tujuan meningkat maka

otomatis produksi barang dan jasa yang dihasilkan secara keseluruhan oleh negara asal juga meningkat, begitu pula dengan laba perusahaan juga meningkat dan membuat investor akan tergerak menginvestasikan dana yang dimiliki pada pembelian saham.



Sumber : *World Bank 2017* (diolah)

**Gambar 5.1**  
Produk Domestik Bruto Negara Tujuan Tahun 2015

Berdasarkan data PDB negara tujuan ekspor kopi Indonesia tahun 2015 dapat dilihat pada gambar 5.1 di atas, Amerika merupakan negara dengan PDB terbesar yakni sebesar 56.469 miliar dolar AS. dan di posisi kedua ditempati oleh Jerman sebesar 41.323 miliar dolar AS. Diantara kelima negara tersebut Malaysia menjadi negara dengan PDB terendah pada tahun 2015, yakni hanya sebesar 9.648 miliar dolar AS. Artinya

ketika PDB di negara tujuan meningkat maka kita sebagai negara asal mempunyai kesempatan untuk mengekspor barang ke negara-negara yang tingkat PDB nya tinggi.

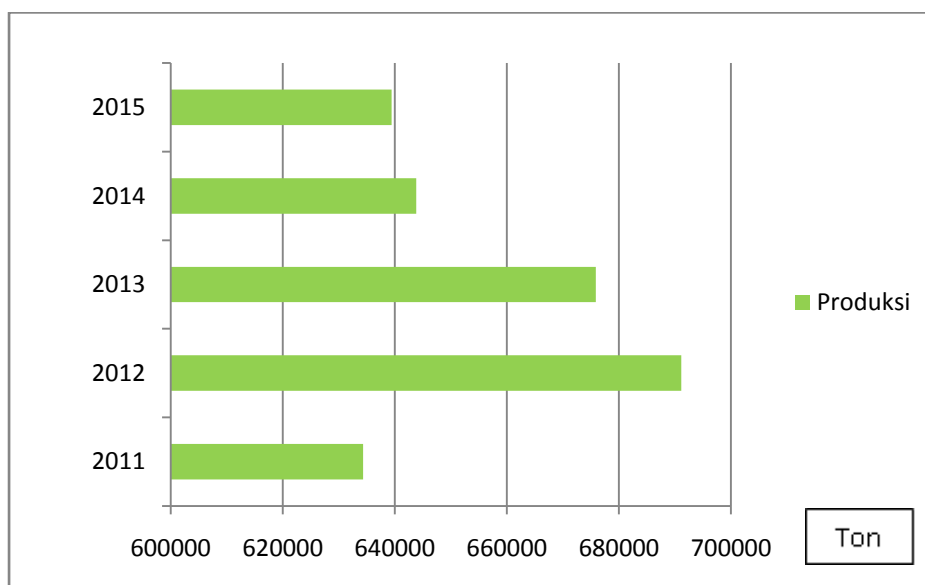
Secara teori juga menunjukkan bahwa perkembangan perekonomian di suatu negara dalam kurun waktu satu periode bisa diukur melalui suatu indikator penting yaitu melalui data pendapatan nasional di suatu negara. Konsep penting dalam laporan pendapatan nasional PDB baik yang dihitung atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Pada prinsipnya PDB yaitu nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi dalam kurun waktu tertentu (Pracoyo, 2005).

## 2. Produksi Kopi Indonesia terhadap Ekspor Kopi Indonesia

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa produksi negara kopi Indonesia berpengaruh positif terhadap ekspor kopi Indonesia pada derajat kepercayaan 1persen hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian. Nilai koefisien produksi sebesar 3.530241 yang berarti apabila terjadi kenaikan produksi sebesar 1 persen sedangkan variabel lain tetap, maka ekspor kopi Indonesia akan mengalami kenaikan rata-rata sebesar 3.530241 persen.

Serupa dengan penelitian yang dilakukan Siburian (2014), yaitu produksi gula domestik terhadap volume ekspor. Dari hasil penelitian tersebut diketahui hasil yang menunjukkan bahwa jumlah produksi

mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap ekspor gula Indonesia.



Sumber: *Kementerian Pertanian 2016* (diolah)

**Gambar 5.2**  
Produksi Kopi Indonesia Tahun 2011-2015

Berdasarkan data yang didapat dari Kementerian Pertanian Indonesia, dapat dilihat pada gambar 5.2 di atas, yang merupakan perkembangan produksi kopi Indonesia gabungan antara kopi jenis Arabika dan Robusta. Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa hasil dari data tersebut produksi kopi Indonesia dari tahun ke tahun terus berfluktuasi. Pada tahun 2012 produksi kopi Indonesia sebesar 691163 ton. Artinya dengan jumlah produksi yang banyak Indonesia mampu untuk memenuhi kebutuhan permintaan kopi baik di dalam maupun luar negeri. Namun produksi kopi menurun dari tahun 2013 hingga 2015. Hal ini diharapkan dapat menjadi

perhatian pemerintah agar bisa lebih meningkatkan jumlah produksi tentunya dengan produktivitas yang baik. Dengan hasil produksi kopi dari tahun ke tahun terus meningkat merupakan dampak positif untuk peningkatan devisa negara karena dapat melakukan ekspor ke negara lain.

Produksi dari suatu barang artinya bahwa barang tersebut siap untuk dijual ke pasar. Penawaran atas suatu barang dipengaruhi oleh berapa banyaknya barang yang dihasilkan oleh produsen ataupun penjual. Begitu pula dengan produksi domestik ketika barang yang dihasilkan di dalam negeri banyak maka negara tersebut akan memberi penawaran terhadap persediaan kebutuhan suatu barang dalam negeri dan untuk permintaan dari luar negeri. Semakin banyak produksi yang dihasilkan di suatu negara maka akan semakin banyak pula barang yang tersedia ditawarkan sehingga dapat meningkatkan tawaran barang tersebut.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya salah satu faktor yang menyebabkan apabila melakukan ekspor lebih banyak maka semakin tinggi produksi di dalam negeri. Penelitian tersebut dengan demikian sesuai dengan pendapat (Lindert, 1994).

### 3. Konsumsi Negara Tujuan terhadap Ekspor Kopi Indonesia

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi negara tujuan berpengaruh positif terhadap ekspor kopi Indonesia pada derajat kepercayaan 5 persen. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian. Nilai koefisien konsumsi sebesar 0.0724586 yang berarti apabila terjadi

kenaikan konsumsi di negara tujuan sebesar 1 persen sedangkan variabel lain tetap, maka ekspor kopi Indonesia akan mengalami kenaikan secara rata-rata sebesar 0.0724586 persen.

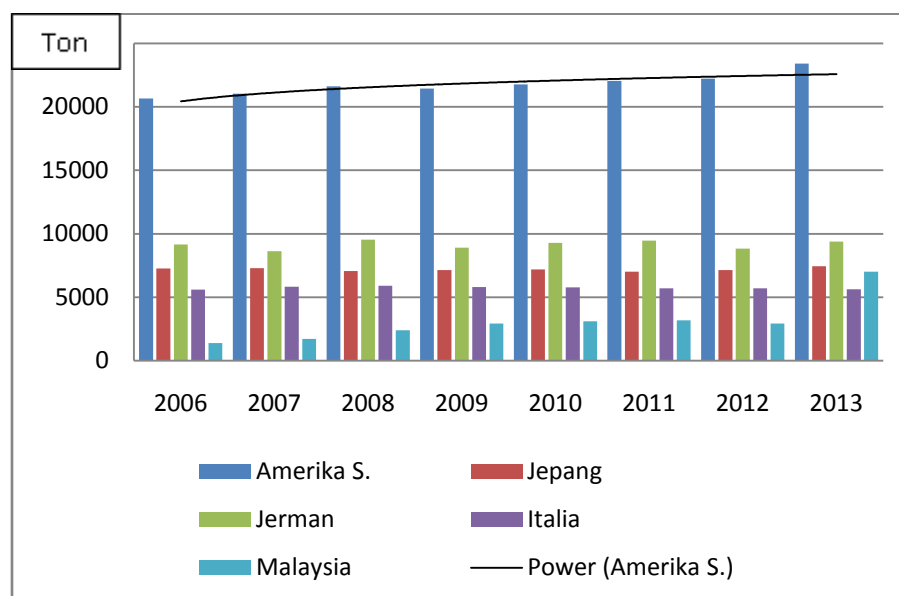
Sejalan dengan penelitian Komaling (2013) bahwa tingkat konsumsi merupakan faktor yang sangat berpengaruh besar dalam permintaan ekspor kopi Indonesia. Konsumsi kopi negara pengimpor berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia. Begitu pula permintaan kopi Indonesia dari negara pengimpor akan meningkat jika konsumsi kopi negara pengimpor meningkat atau dengan kata lain besar kecilnya permintaan ekspor kopi Indonesia ke negara-negara pengimpor ditentukan dari tingkat konsumsi negara tersebut. Hasil ini sesuai dengan teori dimana teori mengatakan bahwa tingkat konsumsi akan mempengaruhi jumlah permintaan ekspor suatu komoditi.

Sudarsono (1995), menyatakan bahwa permintaan individu terhadap suatu barang tidak hanya tergantung kepada tingkat pendapatan saja tetapi terhitung dari persediaan barang yang bersangkutan dan juga besarnya konsumsi saat itu. Meningkatnya ekspor kopi Indonesia dipengaruhi oleh peningkatan konsumsi kopi. Semakin tinggi tingkat konsumsi dan diiringi dengan tingginya tingkat produksi, maka akan meningkatkan jumlah ekspor.

Jika dilihat berdasarkan data perkembangan konsumsi kopi dari kelima negara tujuan ekspor kopi Indonesia maka dapat dilihat pada gambar 5.3 di bawah yang mana dari kelima negara tersebut Amerika



Serikat masih menduduki peringkat pertama pengkonsumsi kopi terbanyak dikisaran 20.000 kg lebih dalam pertahunnya. Hal tersebut sejalan dengan peningkatan ekspor kopi ke negara Amerika Serikat yang begitu banyak baik dari Indonesia maupun dari negara eksportir lainnya.



Sumber: *International Coffee Organization 2017* (diolah)

**Gambar 5.3**  
Perkembangan Konsumsi Kopi Negara Tujuan Ekspor Indonesia

#### 4. Kurs (USD) terhadap Ekspor kopi Indonesia

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kurs rupiah terhadap dolar Amerika berpengaruh positif terhadap ekspor kopi Indonesia pada derajat kepercayaan 10 persen hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian. Nilai koefisien kurs sebesar 0.6768376 yang berarti apabila terjadi kenaikan kurs sebesar 1 persen sedangkan variabel lain tetap, maka

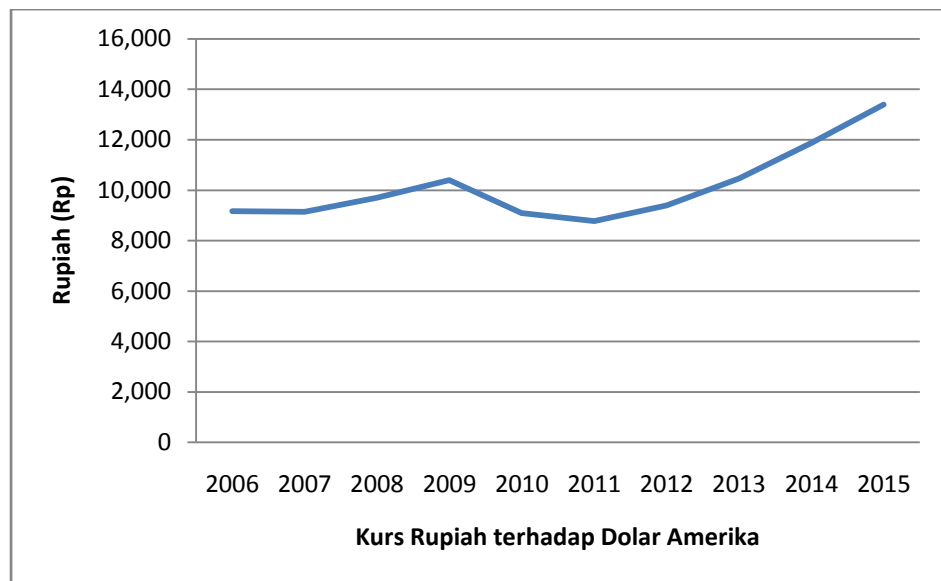
ekspor kopi Indonesia akan mengalami kenaikan rata-rata sebesar 0.6768376 persen.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Navulan dan Syechalad (2013), yang melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Arabika Aceh. Penelitian tersebut dapat menunjukkan bahwa nilai tukarrupiah dapat berpengaruh signifikan positif terhadap ekspor kopi Arabika Aceh dengan kata lain meskipun nilai tukar naik maka naik pula ekspor.

Muklisin (2016), mengatakan ketika nilai tukar suatu negara terdepresiasi, warga asing akan menerima harga barang ekspor dari negara tersebut lebih murah, dan warga domestik menerima harga barang impor lebih mahal. Sebaliknya jika mata uang suatu negara terapresiasi warga asing harus membayar lebih untuk barang ekspor dari negara tersebut dan warga domestik membayar lebih murah untuk barang impor.

Berdasarkan gambar 5.4 di bawah yang merupakan perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. Pada tahun 2006 nilai tukar rupiah terhadap USD berada dikisaran Rp. 9000. Namun pada akhir tahun 2008 rupiah mengalami depresiasi sampai dengan tahun 2009 yang berada dikisaran Rp. 10.000. pada tahun 2011 nilai tukar rupiah terhadap USD menguat yaitu dikisaran Rp.8.000 namun pada tahun selanjutnya tahun 2013 sampai dengan 2015 nilai tukar rupiah mengalami depresiasi kembali yaitu dikisaran Rp.10.000 hingga mencapai kisaran Rp.13.000 dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan teori bahwa ketika suatu negara

menggunakan sistem kurs mengambang maka berlaku suatu hubungan dimana apresiasi atau depresiasi nilai mata uang negara tersebut akan mengakibatkan perubahan keatas ekspor maupun impor. Jika kurs di suatu negara mengalami depresiasi, yakni nilai mata uang dalam negeri menurun dan berarti nilai mata uang asing bertambah tinggi kursnya (harganya) yang akan menyebabkan ekspor di suatu negara akan meningkat dan impornya cenderung menurun. Jadi kurs valuta asing memiliki hubungan yang searah dengan ekspor yaitu apabila nilai kurs dolar meningkat, maka ekspor juga akan meningkat (Sukirno, 1999).



Sumber : *World Bank 2017* (diolah)

**Gambar 5.4**  
Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika  
Tahun 2006-2015

## **F. Implikasi**

Bagian ini akan menjelaskan dampak yang akan ditimbulkan dari setiap variabel terhadap ekspor kopi Indonesia dengan menitikberatkan pada solusi yang seharusnya dilakukan oleh Pemerintah Indonesia.

### **1. PDB Per Kapita Negara Tujuan**

PDB per kapita negara tujuan yang tinggi mengindikasikan baiknya kondisi perekonomian negara tujuan ekspor kopi Indonesia. Oleh sebab itu, seharusnya pemerintah Indonesia lebih banyak mengekspor kopi ke negara-negara dengan PDB tinggi guna meningkatkan pemasukan devisa negara Indonesia. Tentunya dengan penambahan ekspor kopi yang akan dikirim ke negara-negara tujuan ekspor kopi Indonesia.

### **2. Produksi Kopi Indonesia**

Produksi kopi menjadi faktor penting dalam pengembangan ekspor kopi Indonesia, karena produksi yang tinggi dari komoditas kopi hendaknya ditunjang dengan adanya produktivitas dan mutu komoditas yang baik. Produksi yang tinggi dapat meningkatkan ekspor. Oleh karena itu pemerintah maupun pihak perusahaan eksportir kopi dari Indonesia dapat mempertahankan serta meningkatkan mutu dari produksi kopi diantaranya yaitu dengan peningkatan luas lahan untuk penanam kopi serta penambahan mutu dan kualitas dalam pengolahan biji kopi secara konsisten sehingga ekspor kopi Indonesia akan meningkat.

### 3. Konsumsi Kopi Negara Tujuan

Tingkat konsumsi negara tujuan yang tinggi akan kopi Indonesia dalam artian bahwa negara tersebut memiliki kebutuhan akan kopi. Hal ini sejalan dengan PDB negara tujuan. Ketika PDB negara tujuan naik maka otomatis tingkat konsumsi di negara tersebut juga meningkat. Oleh karena itu hal tersebut merupakan peluang besar bagi Indonesia sebagai negara pengekspor untuk lebih meningkatkan ekspor ke negara-negara tujuan ekspor Indonesia.

### 4. Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika

Depresiasi nilai rupiah terhadap dolar menyebabkan kemampuan US dolar meningkat terhadap rupiah sehingga dapat membeli kopi dalam jumlah besar dari Indonesia. Sebaliknya ketika apresiasi nilai tukar rupiah terhadap US dolar menurun dalam perolehan barang dengan nilai tukar rupiah. Artinya, ketika rupiah terhadap US dollar depresiasi maka ini merupakan peluang bagi negara Indonesia untuk lebih banyak melakukan kegiatan ekspor dibandingkan impor.